

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kesiapan sekolah merupakan langkah awal yang menentukan dalam perkembangan pendidikan anak usia dini, dan menjadi penentu keberhasilan akademik anak pada tahap selanjutnya. Kesiapan sekolah memerlukan kondisi dimana anak menunjukkan kematangan dan keterampilannya sebagai persiapan masa peralihan dari taman kanak-kanak menuju ke jenjang sekolah dasar.¹ Konsep kesiapan sekolah tidak hanya terbatas pada penguasaan kemampuan kognitif dan akademis semata, melainkan mencakup pula beragam kemampuan lainnya seperti kemampuan sosial-emosional dan kesejahteraan fisik anak. Pada masa peralihan dari jenjang taman kanak-kanak menuju sekolah dasar, anak-anak sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam penyesuaian diri. Kesiapan yang memadai dapat memfasilitasi proses adaptasi anak terhadap tuntutan lingkungan pembelajaran yang lebih teratur.

Kesiapan anak dalam transisi dari PAUD ke SD memiliki peran penting karena berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi mereka di lingkungan baru. Anak yang dipersiapkan dengan baik secara fisik, sosial, emosional, dan kognitif cenderung lebih percaya diri dan mampu menghadapi tuntutan akademik yang lebih tinggi. Dukungan dari orang tua dan pendidik sangat dibutuhkan untuk membantu anak mengenali lingkungan sekolah, memahami aturan, serta mengembangkan kemandirian dan keterampilan sosial. Persiapan yang matang juga dapat mengurangi stres dan kecemasan, sehingga anak lebih nyaman dalam menjalani proses belajar di SD.² Dengan kesiapan yang optimal, anak memiliki peluang lebih besar untuk sukses dalam pendidikan formal dan pengembangan potensinya secara maksimal.

Penggunaan masa transisi dalam penelitian ini tidak merujuk pada kelas khusus transisi yang secara struktural tersedia di beberapa satuan pendidikan,

¹ Wenny Hikmah Syahputri and Erna Risnawati, “Preparing for the School Readiness of Early Childhood by Enhancing the Well-Being and Family Support” 18, no. 1 (2024). hlm. 217.

² Finahari Nur Khalawati and Dwi Prasetyawati Diyah Hariyanti, “Urgensi Persiapan Anak Dalam Masa Transisi PAUD Ke SD,” *Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan*, no. 20 (2024), <https://conference2.upgris.ac.id/index.php/snpaud/article/view/24>. hlm. 2.

melainkan mengacu pada fase perkembangan anak usia 6–7 tahun yang sedang berada di penghujung pendidikan anak usia dini, tepatnya di kelompok B Taman Kanak-kanak. Masa ini ditandai dengan berbagai perubahan dan penyesuaian yang harus dialami anak sebelum memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD). Transisi ini mencakup aspek perkembangan kognitif, sosial-emosional, motorik, dan kemandirian anak. Anak-anak pada usia ini mulai menunjukkan kesiapan untuk menghadapi pola pembelajaran yang lebih terstruktur dan tuntutan akademik dasar. Oleh karena itu, periode ini dianggap krusial untuk memastikan bahwa anak telah memiliki kesiapan yang memadai sebelum memasuki SD.

Dalam konteks penelitian ini, masa transisi dipahami sebagai proses alami yang terjadi pada anak-anak kelompok B TK, yang merupakan tahap akhir sebelum mereka melanjutkan ke pendidikan dasar. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kesiapan anak terbentuk melalui peran guru dan orang tua selama masa ini. Guru memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan melalui pendekatan pembelajaran yang tepat, sedangkan orang tua turut andil melalui harapan atau tuntutan yang mereka miliki terhadap anak. Dengan memahami masa transisi secara menyeluruh, diharapkan penelitian ini mampu menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan sekolah anak secara holistik. Penjelasan mengenai makna masa transisi ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam menafsirkan ruang lingkup penelitian sebagai kajian terhadap kelas transisi khusus.

Tingkat kesiapan sekolah anak-anak yang berbeda kerap terjadi karena perkembangan anak yang semakin cepat, meskipun usia mereka belum mencukupi untuk masuk sekolah. Anak-anak yang belum berusia 7 tahun saat pendaftaran sekolah dasar cenderung memiliki perbedaan dalam kesiapan mereka. Situasi ini menciptakan tantangan bagi sekolah dalam menyesuaikan program belajar dengan kebutuhan masing-masing anak. Akibatnya, perbedaan kesiapan ini dapat mempengaruhi proses adaptasi anak di lingkungan sekolah, yang membutuhkan perhatian khusus agar anak-anak dapat beradaptasi dengan

lebih baik.³ Dengan demikian, sekolah perlu menyesuaikan strategi dan metode pembelajaran yang fleksibel agar setiap anak dapat belajar dengan nyaman dan mudah beradaptasi, meskipun memiliki kesiapan yang berbeda.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam kesiapan sekolah anak adalah kurangnya dukungan dalam masa transisi dari taman kanak-kanak menuju ke sekolah dasar. Anak-anak yang belum siap sering kali mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, yang dapat berdampak pada pencapaian akademik dan kesejahteraan psikologis mereka.⁴ Kondisi ini dapat menghambat prestasi belajar serta mengurangi keterlibatan mereka dalam kegiatan di sekolah dasar. Kesiapan sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan regulasi diri anak, pola asuh orang tua, serta program transisi yang disediakan oleh sekolah.⁵ Untuk memahami lebih lanjut mengenai kesiapan sekolah anak, penting guna melihat fakta kesiapan sekolah di berbagai negara, baik di negara Barat maupun Asia, yakni Indonesia.

Kesiapan sekolah anak di negara Australia tidak hanya melibatkan pada kemampuan akademis, tetapi juga aspek sosial dan emosional yang penting dalam transisi ke sekolah dasar. Penekanan diberikan pada konteks keterampilan seperti kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, membangun hubungan dengan guru, serta mengelola kebutuhan pribadi dan kemandirian di lingkungan baru.⁶ Berbagai program prasekolah seperti "*Launching into Learning*" (LiL) dan *Child and Family Centres* (CFCs) mendukung anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah.⁷ Selain itu, kemandirian juga menjadi aspek yang ditekankan, dengan harapan anak-anak

³ Triyanto Agus Agus., Setiawati Farida, Izzaty Rita Eka, "Exploring the Construct of School Readiness Based on Child Development for Kindergarten Children" 3, no. 1 (2017): 42–49. hlm. 42-43.

⁴ Retno Pangestuti, "NEW DIMENSION FOR ELEMENTARY SCHOOL READINESS INSTRUMENT IN PRE-SCHOOL CHILDREN, BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA," no. March (2022). hlm.2.

⁵ Rohmah Rifani, "Kesiapan Sekolah Dan Efek Jangka Panjang Pada Aspek Kompetensi Sosio-Emosional" 1, no. 4 (2022). hlm. 223.

⁶ Henna Pirskanen et al., "Children's Emotions in Educational Settings: Teacher Perceptions from Australia, China, Finland, Japan and Spain," *Early Childhood Education Journal* 47, no. 4 (2019): 417–426, <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00944-6>. hlm. 421.

⁷ Kim Jose et al., "Parental Perspectives on Children's School Readiness: An Ethnographic Study," *Early Childhood Education Journal* 50, no. 1 (2022): 21–31, <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01130-9>. hlm. 28-29.

mampu mengelola kebutuhan pribadi mereka dan mengikuti rutinitas kelas tanpa bergantung pada bantuan orang dewasa. Penelitian juga menunjukkan bahwa keterampilan emosional, seperti kemampuan untuk mengekspresikan dan mengatur emosi, menjadi fondasi yang sangat penting bagi keberhasilan transisi anak ke sekolah dasar di negara Australia.

Berdasarkan hasil literatur mengenai kesiapan sekolah anak di negara Inggris diperoleh fakta bahwa kesiapan sekolahnya lebih menekankan pada konteks pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kemandirian, selain keterampilan akademis. Anak-anak diharapkan dapat berinteraksi dengan teman sebaya, mengelola emosi, serta mengatasi perpisahan dari orang tua, yang semuanya berkontribusi pada kesiapan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah.⁸ Selain itu, keterampilan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari seperti berpakaian dan makan dengan baik menjadi aspek penting dalam kesiapan mereka.⁹ Kesiapan sekolah di Inggris juga mencakup kemampuan mendengarkan dan mengikuti instruksi, yang merupakan dasar bagi keberhasilan anak dalam lingkungan pembelajaran yang lebih formal. Pendekatan kesiapan sekolah di Inggris mencakup lebih dari sekadar kemampuan akademis, melainkan juga menyoroti pentingnya perkembangan sosial dan emosional untuk membantu anak-anak beradaptasi dan sukses di jenjang sekolah dasar.

Kesiapan sekolah anak pada sistem pendidikan di negara Amerika Serikat lebih ditekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional, serta kemampuan pengaturan diri, dibandingkan dengan hanya memfokuskan pada kemampuan akademis dasar seperti membaca atau menghitung. Penelitian menunjukkan bahwa guru lebih mengutamakan kemampuan anak untuk berinteraksi sosial, mengatur emosi, dan beradaptasi dengan lingkungan baru sebagai indikator kesiapan mereka untuk sekolah dasar.¹⁰ Hal ini sejalan dengan

⁸ Martin Needham and Nurper Ülküer, “A Growing Interest in Early Childhood’s Contribution to School Readiness,” *International Journal of Early Years Education* 28, no. 3 (2020): 209–217, <https://doi.org/10.1080/09669760.2020.1796416>. hlm. 210.

⁹ Kindred Squared, “School Readiness Survey,” no. February (2024). hlm. 9.

¹⁰ S Rimm-Kaufman and Lia Sandilos, “School Transition and School Readiness: An Outcome of Early Childhood Development,” *Encyclopedia on Early Childhood Development* (2017): 1–7, <http://www.child-encyclopedia.com/pages/PDF/Rimm-KaufmanANGxp.pdf>. hlm. 3-5.

pentingnya pengalaman lingkungan yang mendukung, di mana interaksi yang berkualitas antara guru dan anak dapat meningkatkan kompetensi sosial-emotional dan akademik yang esensial bagi keberhasilan di sekolah dasar. Dengan demikian, kesiapan sekolah di Amerika Serikat menekankan pentingnya pendekatan secara menyeluruh yang mencakup berbagai dimensi perkembangan, termasuk kesehatan dan keterampilan sosial yang lebih luas.¹¹ Fokus pada aspek sosial dan emosional serta kemampuan pengaturan diri menjadi sangat relevan karena keterampilan ini berperan besar dalam memfasilitasi anak-anak dalam menghadapi tantangan sosial dan akademik di sekolah dasar.

Kesiapan sekolah anak di Finlandia tidak hanya dilihat dari aspek akademis, tetapi juga dari segi perkembangan sosial dan emosional anak. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa keberhasilan transisi ke sekolah dasar sangat bergantung pada kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial baru, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengelola emosi dan perilaku mereka. Oleh karena itu, pendidikan di Finlandia menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan emosional sejak dini, yang dianggap sebagai fondasi keberhasilan di sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa kesiapan sekolah di Finlandia berfokus pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak membebani, serta pada pembelajaran berbasis permainan yang mendukung aspek perkembangan anak secara menyeluruh.¹² Dengan pendekatan tersebut, Finlandia berupaya menciptakan kesiapan sekolah yang menyeluruh, tidak hanya menilai anak dari aspek akademik, tetapi juga dari kemampuan untuk berinteraksi dan beradaptasi secara emosional.

Pendidikan di negara Finlandia memiliki beberapa kebijakan, salah satunya syarat memasuki sekolah dasar seperti anak-anak mulai mengikuti pendidikan dasar pada tahun mereka berusia 7 tahun, setelah sebelumnya diwajibkan

¹¹ Lerner MA Williams PG, "School Readiness," *American Academy of Pediatrics* 144, no. 2 (2020): 1–15. hlm. 7-10.

¹² Himami Absawati, "TELAAH SISTEM PENDIDIKAN Di FINLANDIA : PENERAPAN SISTEM PENDIDIKAN TERBAIK DI DUNIA JENJANG SEKOLAH DASAR," *Jurnal Elementary* 3, no. 2 (2020): 64–70, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary>. hlm. 68-69.

mengikuti pendidikan pra-sekolah selama satu tahun pada usia 6 tahun.¹³ Pendidikan dasar berlangsung selama 9 tahun dan mencakup kelas 1 hingga 9, yang dirancang untuk anak-anak berusia 7 hingga 16 tahun. Pendidikan ini bersifat wajib dan gratis, termasuk buku pelajaran, materi pembelajaran, makanan sekolah harian, serta layanan kesehatan dan kesejahteraan siswa. Setiap anak secara otomatis mendapatkan tempat di sekolah terdekat dengan tempat tinggal mereka, namun orang tua dapat memilih sekolah lain jika diinginkan, dengan mengikuti prosedur tertentu. Jika ada alasan khusus, seperti kebutuhan pendidikan khusus atau kesiapan anak, mereka dapat memulai sekolah dasar satu tahun lebih awal atau lebih lambat dari usia standar, dengan persetujuan dari otoritas pendidikan setempat.

Negara Jerman memiliki kesiapan sekolah yang tidak hanya difokuskan pada aspek akademis, tetapi juga menekankan pada konteks perkembangan sosial dan emosional anak. Hal ini tercermin dalam penekanan pada kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan keterampilan sosial yang mereka butuhkan untuk berinteraksi di sekolah dasar. Kesiapan tersebut menggabungkan pembelajaran melalui permainan dan pengalaman langsung, yang berperan penting dalam membentuk kemandirian serta kemampuan berkomunikasi anak. Dalam konteks ini, pengembangan bahasa juga menjadi fokus penting, karena dianggap sebagai dasar bagi transisi yang lancar ke jenjang sekolah dasar.¹⁴ Berdasarkan isi dalam literatur ini, kesiapan sekolah di Jerman dirancang untuk mendukung perkembangan secara utuh, dengan mengutamakan aspek sosial, emosional, dan bahasa yang berperan besar dalam mempersiapkan mereka menghadapi pendidikan dasar yang lebih terstruktur.

Berbeda dengan kesiapan sekolah di negara-negara barat, penekanan pada kesiapan akademik sebagai persiapan anak memasuki sekolah dasar masih menjadi fokus utama di beberapa negara Asia. Di negara-negara seperti Singapura, Cina, dan Indonesia, ditemukan banyaknya program pendidikan di

¹³ “Primary and Lower Secondary Education,” Finnish National Agency for Education, 2025, <https://www.oph.fi/en/education-system/basic-education>.

¹⁴ European Comission, *Key Data on Early Childhood Education and Care in the Europe*, Brookes Publishing C., Inc., 2019, <http://www.oecd.org/unitedstates/27856788.pdf>. hlm. 108-109.

tingkat taman kanak-kanak (TK) yang memprioritaskan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, yang sering disebut sebagai calistung.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa ada harapan yang besar dari orang tua dan kebijakan pendidikan untuk memastikan anak-anak memiliki kemampuan akademik yang memadai agar dapat diterima di sekolah-sekolah yang dianggap berkualitas. Pendekatan ini sering kali diajarkan secara intensif menjelang akhir masa pendidikan di TK, sebagai persiapan untuk memasuki sekolah dasar. Namun, penekanan yang terlalu kuat pada kemampuan akademik ini terkadang mengabaikan aspek penting lainnya dalam perkembangan anak.

Meskipun tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memastikan anak-anak siap bersaing di sekolah dasar, tantangan muncul ketika aspek perkembangan sosial dan emosional anak diabaikan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya menekankan pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial anak. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sekolah dasar. Pentingnya untuk memeriksa lebih lanjut data-data yang menunjukkan kesiapan sekolah anak di Indonesia. Data yang diperoleh seperti yang telah tercatat melalui Badan Pusat Statistik (BPS), mengenai Angka Kesiapan Sekolah (AKS) pada tahun 2023.

Berdasarkan publikasi Statistik Pendidikan Prasekolah Provinsi DKI Jakarta 2023 dari Badan Pusat Statistik, indikator yang menentukan Angka Kesiapan Sekolah (AKS) mencakup beberapa hal penting. Pertama, indikator ini dihitung dari proporsi anak usia 5–6 tahun yang sedang atau pernah mengikuti kegiatan pembelajaran yang terorganisir, seperti taman kanak-kanak, kelompok bermain, dan satuan PAUD sejenis. Kedua, partisipasi anak dalam kegiatan ini menjadi tolak ukur sejauh mana mereka dipersiapkan secara akademis, sosial, dan emosional untuk memasuki jenjang pendidikan dasar. Ketiga, indikator ini juga memperhatikan tingkat partisipasi berdasarkan karakteristik anak, seperti wilayah tempat tinggal dan kondisi sosial ekonomi

¹⁵ Lara Fridani, “Kesiapan Sekolah Dan Transisi Ke Sekolah Dasar (SD) Studi Tentang Perspektif Dan Praktek Guru,” *IJECES : Early Childhood Education Journal of Indonesia* 1, no. 2 (2018): 39–45.hlm. 40&42.

keluarga. Keempat, semakin tinggi angka partisipasi dalam pembelajaran terorganisir, maka semakin tinggi pula angka kesiapan sekolah anak tersebut.¹⁶

Angka Kesiapan Sekolah (AKS) di DKI Jakarta pada tahun 2023 mencapai 83,93%. Namun, angka ini tidak mencerminkan pemerataan kesiapan anak di seluruh lapisan masyarakat. Anak-anak dari keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah menunjukkan AKS lebih rendah, yaitu 79,90%, dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga berpendidikan tinggi yang mencapai 91,71%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat memengaruhi kesiapan anak untuk memasuki pendidikan dasar. Ketimpangan ini menjadi tantangan besar dalam menciptakan kesetaraan pendidikan bagi seluruh anak di DKI Jakarta.

Selain itu, terdapat perbedaan AKS berdasarkan gender, di mana anak perempuan memiliki tingkat kesiapan yang lebih tinggi (86,97%) dibandingkan dengan anak laki-laki (80,92%). Ketidaksetaraan dalam AKS berdasarkan gender dapat mempengaruhi dinamika sosial di kelas dan berpotensi membentuk stereotip gender yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan sejak usia dini. Kerja sama yang kuat antara guru dan orang tua menjadi kunci untuk mengatasi ketidaksetaraan ini, sehingga setiap anak dapat tumbuh dan berkembang tanpa diskriminasi. Peningkatan pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan awal akan sangat membantu mewujudkan kesetaraan tersebut.

Perbedaan AKS juga terlihat dalam variasi wilayah di DKI Jakarta. Wilayah Jakarta Selatan memiliki AKS tertinggi (90,75%), sementara Jakarta Timur berada di posisi terendah (78,64%), dengan selisih mencapai 11,93%. Ketimpangan ini menunjukkan adanya perbedaan dalam akses terhadap pendidikan PAUD yang berkualitas, yang pada akhirnya mempengaruhi kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar.¹⁷ Mengingat

¹⁶ BPS Provinsi DKI Jakarta, “Statistik Pendidikan Prasekolah Provinsi DKI Jakarta 2023,” last modified 2024, accessed January 30, 2025, <https://jakarta.bps.go.id/id/publication/2024/05/31/3d85f9787a6f2c9dec758969/statistik-pendidikan-prasekolah-provinsi-dki-jakarta-2023.html>. hlm. 60 – 63.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 61-63.

perbedaan yang signifikan ini, penerapan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing wilayah menjadi penting untuk meratakan kualitas pendidikan di seluruh wilayah.

Kurikulum di negara-negara barat, termasuk Australia, Inggris, Amerika Serikat, Finlandia, dan Jerman, tidak menekankan kewajiban anak-anak untuk bisa membaca, menulis, dan menghitung sejak dini. Di Australia, fokus utama pada kurikulum adalah pengembangan keterampilan sosial dan emosional melalui kegiatan interaksi kelompok yang mendorong komunikasi dan pemecahan masalah. Negara Inggris, dengan kurikulum *Early Years Foundation Stage* (EYFS)-nya, lebih menekankan pada ragam aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan sosial dan bahasa untuk mempersiapkan mereka menghadapi pendidikan dasar. Amerika Serikat mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak, seperti keterampilan sosial, emosional, dan kognitif, dalam kegiatan yang merangsang kreativitas dan pemikiran kritis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kesiapan anak untuk belajar tidak diukur semata-mata dari kemampuan membaca, menulis, dan menghitung, melainkan dari keseimbangan perkembangan holistik mereka.

Di Indonesia, isu mengenai kewajiban calistung (membaca, menulis, dan berhitung) pada masa transisi anak menuju sekolah dasar terus berkembang dari tahun ke tahun. Keyakinan yang meluas di masyarakat menyatakan bahwa kemampuan calistung merupakan indikator utama kesiapan anak untuk masuk SD. Miskonsepsi ini mendorong banyak orang tua untuk mendaftarkan anak mereka ke tempat bimbingan belajar dengan metode pengajaran serupa agar anak lebih cepat menguasai calistung.¹⁸ Bahkan, cukup banyak SD yang masih menerapkan tes calistung dalam proses PPDB, sehingga semakin memperkuat anggapan bahwa keterampilan akademis lebih diutamakan dibandingkan aspek perkembangan lainnya. Akibatnya, anak-anak yang masih berusia di bawah 7 tahun sering kali dipaksa belajar dengan metode yang terlalu akademis, padahal pada usia tersebut mereka seharusnya berada dalam fase eksplorasi dan

¹⁸ Puji Dewi Lestari, "Miskonsepsi Baca Tulis Hitung (Calistung) Pada Jenjang PAUD (Misconceptions of Reading, Writing and Counting (Calistung) at the Early Childhood Education Level)," *Journal Of Early Childhood Education And Research* 4, no. 1 (2023): 1–10. hlm. 2.

bermain.¹⁹ Oleh karena itu, kurikulum kesiapan sekolah seharusnya lebih menekankan pada pengembangan keterampilan moral agama, sosial emosional, dan motorik, bukan hanya kemampuan akademis semata.

Meskipun banyak orang tua percaya bahwa anak harus menguasai calistung sebelum masuk SD, tidak ada kebijakan yang secara jelas mengharuskan hal tersebut. Justru, pemerintah telah melarang penerapan tes calistung sebagai syarat masuk SD melalui Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 dan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 1 Tahun 2021. Selain itu, Menteri Pendidikan Nadiem Makarim mengeluarkan program Merdeka Belajar, dimana beliau juga menghapus syarat tes calistung untuk masuk SD sejak tahun ajaran 2023 untuk mengurangi tekanan akademis pada anak usia dini.²⁰ Hal ini menegaskan bahwa PAUD tidak diwajibkan mengajarkan calistung secara formal, melainkan cukup mengenalkan konsep pra-membaca, pra-menulis, dan pra-matematika melalui metode yang menyenangkan dan sesuai dengan usia anak. Oleh karena itu, anggapan bahwa anak harus bisa membaca, menulis, dan berhitung sebelum masuk SD tidak memiliki dasar kebijakan yang kuat, melainkan hanya berkembang sebagai rumor di kalangan masyarakat.

Pemerintah melalui Merdeka Belajar Episode ke-24 mengeluarkan kebijakan baru terkait transisi PAUD ke SD, yang tertuang dalam Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor 0759/C/HK.04.01/2023. Kebijakan ini mengajak seluruh satuan PAUD dan SD untuk memperhatikan tiga poin utama dalam mendukung transisi yang lebih baik. Pertama, tidak ada tes calistung saat penerimaan peserta didik baru (PPDB) di SD, sehingga mengurangi tekanan pada anak-anak. Kedua, dilaksanakan masa perkenalan bagi siswa baru untuk mempermudah adaptasi mereka di sekolah dasar. Ketiga, guru diharapkan merencanakan pembelajaran berdasarkan asesmen awal yang dilakukan di

¹⁹ Hayani Wulandari and Annisa Aulia Rachma, "Pengaruh Pemberian Calistung Terhadap Psikis Anak Usia," *Journal on Education* 06, no. 02 (2024): 12265–12274. hlm. 12271.

²⁰ Dyah Aji and Jaya Hidayat, "Problematika Pembelajaran Calistung Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Fascho: Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 1–11. hlm. 2.

tahun ajaran baru, serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan fondasi perkembangan anak.²¹

Dalam praktiknya, hal ini memengaruhi cara mengajar guru di taman kanak-kanak dalam kesiapan sekolah, khususnya pada kelompok B dengan rentang usia 6-7 tahun. Ditemukan bahwa masih terdapat sejumlah guru yang menerapkan metode *drilling* pada kelompok usia tersebut, yang berfokus pada pengulangan dan latihan berulang untuk meningkatkan keterampilan dasar anak. Metode ini sering digunakan untuk meningkatkan kemampuan dasar seperti membaca dan menghitung. Namun juga dapat menimbulkan risiko seperti penurunan kreativitas. anak-anak yang terlalu banyak terpapar metode ini cenderung mengalami stres dan kebosanan, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional mereka.²² Di tengah tuntutan dari orang tua yang menginginkan anak-anak mereka siap secara akademis untuk memasuki sekolah dasar, penting bagi guru untuk menyeimbangkan antara metode pengajaran yang efektif dan kolaborasi dengan orang tua agar keduanya dapat berperan aktif dalam mendukung kesiapan sekolah anak.

Peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan dalam mendukung kesiapan anak menghadapi transisi menuju sekolah dasar. Orang tua harus memberikan dukungan emosional agar anak merasa aman dan percaya diri. Guru perlu menyusun program pembelajaran yang menarik untuk mengenalkan konsep dasar secara menyenangkan. Selain itu, kolaborasi antara orang tua dan guru dalam memantau perkembangan anak akan memperkuat pemahaman dan keterampilan yang diperlukan. Dengan dukungan yang kompak dari kedua pihak, baik orang tua dan guru dapat lebih fokus dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk memfasilitasi anak-anak dalam menghadapi tantangan di sekolah dasar.

Guru memegang peran yang sangat penting dalam mendukung kesiapan sekolah anak. Sebagai pendidik pertama yang mengenal karakteristik anak

²¹ Ditjen, Kemdikbud, dkk. (2023) .Surat Edaran Tentang Penguatan Transisi Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar Kelas Awal. Kemdikbud ristek, hlm. 1-8.

²² Finahari Nur Khalawati, Dwi Prasetyawati, and Diyah Hariyanti, “Transisi Paud Ke Sd Yang Menyenangkan,” *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini 8*, no. 20 (2023): 1–48. hlm. 8.

secara langsung, guru memiliki peran untuk mengidentifikasi kebutuhan perkembangan anak, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun akademik. Dalam hal ini, guru tidak hanya perlu fokus pada aspek akademik, seperti penguasaan materi pelajaran, tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan sosial dan emosional anak.²³ Melalui pendekatan yang menyeluruh, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh dan membantu mereka mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di sekolah dasar. Namun, sering kali terjadi ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan guru dengan kebutuhan spesifik anak usia dini, sehingga memengaruhi pemahaman mereka tentang aspek-aspek tersebut.

Salah satu permasalahan yang ditemukan adalah ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan guru dengan kebutuhan pendidikan anak usia dini, yang mempengaruhi pemahaman mereka tentang pentingnya kesiapan sosial, emosional, dan akademik anak. Banyak guru yang memiliki pendidikan formal tidak terkait langsung dengan bidang pendidikan anak usia dini, sehingga mereka sering kali terfokus pada aspek akademik saja, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap aspek sosial dan emosional anak.²⁴ Guru yang kurang terlatih dalam ranah pendidikan anak usia dini mungkin tidak sepenuhnya memahami pentingnya mengembangkan keterampilan sosial dan emosional sebagai bagian dari kesiapan sekolah. Selain itu, peran guru dalam menyiapkan anak untuk memasuki sekolah dasar juga mencakup pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan kemampuan sosial yang lebih baik lebih siap untuk menghadapi tantangan di sekolah dasar.

Peran orang tua dalam kesiapan sekolah anak di negara-negara Barat sangat beragam, misalnya negara Amerika Serikat, orang tua berfokus pada keterampilan akademis dan sosial-emosional, seperti kemampuan berkolaborasi

²³ Arri Suryati; Rakhmawati, Dini; Handayani, "PERAN GURU DALAM MENGOPTIMALKAN TUGAS PERKEMBANGAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR" 10, no. September (2024): 1–9. hlm. 240.

²⁴ Kayla Murphy, Keri Giordano, and Tanaysha Deloach, "Pre - K and Kindergarten Teacher Perception of School Readiness During the COVID - 19 Pandemic," *Early Childhood Education Journal* 52, no. 3 (2024): 551–561, <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01462-2>. hlm. 3.

dan berinteraksi dengan teman sebaya, melalui praktik di rumah seperti bermain game edukatif dan berkomunikasi dengan guru.²⁵ Sementara itu, di Australia, orang tua mendukung kesiapan fisik, sosial-emosional, dan bahasa, dengan memastikan anak-anak dapat mengurus kebutuhan pribadi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.²⁶ Dalam mempersiapkan kesiapan sekolah di Jerman, orang tua menggunakan penilaian *checklist* untuk mengevaluasi perkembangan sosial-emosional anak sebelum memasuki sekolah dasar, menekankan kemampuan fokus dan rasa percaya diri. Di Finlandia, keterlibatan orang tua dalam program pendidikan pra-sekolah sangat penting untuk membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif dan kebiasaan belajar yang baik.²⁷ Melalui pendekatan yang berbeda-beda ini, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan peran orang tua sangat berpengaruh besar dalam mempersiapkan anak mereka menuju jenjang sekolah dasar yang berlaku di berbagai negara.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa orang tua di negara-negara Barat memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan anak-anak mereka untuk transisi ke sekolah dasar. Orang tua berperan sebagai pendukung utama dalam perkembangan kognitif, fisik, dan sosial-emosional anak, serta membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru. Keterlibatan orang tua yang aktif tidak hanya meningkatkan kesiapan sekolah anak, tetapi juga berkontribusi pada keberhasilan akademis mereka di masa depan. Terlepas dari perbedaan budaya, peran orang tua tetap dianggap dalam membentuk kesiapan sekolah, yang menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan kolaborasi antara orang tua dan sekolah. Namun, terdapat perbedaan signifikan terkait peran orang tua dalam kesiapan sekolah anak di Indonesia yang kerap menimbulkan konflik dalam konteks penekanan kesiapan akademik.

²⁵ Xiaoying Xia, “Parental Involvement in Childrens School Readiness: Parents Perceptions, Expectations and Practices in America” 89, no. Isss (2018): 100–104. h. 102.

²⁶ Jose et al., “Parental Perspectives on Children’s School Readiness: An Ethnographic Study.” h. 25-27.

²⁷ Mehmet Akif Cingi, *School Readiness in USA, Germany and Finland*, Ozgur Press, 2024, <https://doi.org/10.58830/ozgur.pub534.c2196> .h. 11-13.

Permasalahan lain yang sering ditemukan adalah adanya tuntutan yang diberikan oleh orang tua di Indonesia mengenai kesiapan sekolah anak. Banyak orang tua yang menganggap bahwa anak harus menguasai kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sebelum memasuki jenjang sekolah dasar. Meskipun kemampuan akademik memang penting, di sisi lain kesiapan sosial, emosional, dan fisik anak juga memegang peranan yang sangat penting dalam proses transisi tersebut. Hal ini bisa menyebabkan anak-anak yang belum siap secara fisik dan motorik dipaksa mengikuti tes calistung, yang pada akhirnya menambah tekanan dan stress bagi mereka.²⁸ Ketidaksesuaian harapan orang tua dengan kondisi perkembangan anak dapat menghambat kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan di sekolah dasar.

Pentingnya kesiapan sosial dan emosional anak dalam proses transisi ke sekolah dasar juga ditekankan dalam berbagai penelitian. Anak-anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik, seperti kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi, dan bekerja sama, lebih mampu menghadapi tuntutan sosial di lingkungan sekolah. Sebaliknya, anak-anak yang kurang percaya diri atau cenderung pemalu sering kali kesulitan beradaptasi dan menunjukkan masalah dalam berinteraksi dengan teman dan guru. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan sosial dan emosional sejak dini menjadi aspek yang sangat krusial untuk memastikan anak dapat menjalani transisi dengan lancar. Kesiapan sosial dan emosional ini tidak hanya mendukung adaptasi anak di lingkungan sekolah dasar, tetapi juga membentuk karakter mereka yang akan berpengaruh pada keberhasilan jangka panjang dalam pendidikan dan kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan keunikan tersendiri yang ditemukan pada salah satu lembaga yakni TK NH.

TK NH merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berfokus pada pengembangan potensi anak secara menyeluruh. Program pembelajaran di TK ini tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan kemampuan akademik seperti membaca dan menulis, tetapi juga memperhatikan pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan motorik anak. Para guru di TK NH

²⁸ Rinrin Nursaumi, "HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN FISIK-MOTORIK DENGAN KESIAPAN SEKOLAH ANAK DI KECAMATAN CIBEUNYING KIDUL KOTA BANDUNG" (2018): 1–6. h. 2-3.

berusaha menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung pertumbuhan anak. Mereka meyakini bahwa kesiapan anak untuk memasuki sekolah dasar tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kemandirian serta keterampilan sosial dan emosional yang mereka miliki. Hal ini dilakukan agar anak-anak dapat berkembang secara seimbang dan siap menghadapi berbagai tantangan di sekolah dasar.

Dalam praktiknya, terdapat perbedaan tuntutan antara guru dan orang tua mengenai kesiapan anak transisi menuju sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara pra-survei yang telah dilaksanakan, pada tanggal 10 Januari 2025 dengan kepala sekolah serta guru kelompok B di kelas B1 dan B2. Ditemukan permasalahan berupa perbedaan konteks tuntutan antara guru dengan orang tua. Guru lebih menekankan pendekatan belajar sambil bermain untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak. Ibu H, selaku guru kelas B1, dan Ibu N, selaku guru kelas B2, percaya bahwa melalui aktivitas bermain dan interaksi sosial, anak-anak akan lebih siap beradaptasi dengan lingkungan sekolah dasar. Mereka memprioritaskan pembentukan karakter anak, seperti kemandirian, kejujuran, dan tanggung jawab, sebagai bagian dari kesiapan sekolah.

Sebaliknya, banyak orang tua cenderung lebih fokus menuntut pada pencapaian akademik anak, terutama dalam hal membaca, menulis dan menghitung (calistung). Orang tua beranggapan bahwa keberhasilan anak di menuju sekolah dasar sangat bergantung pada kemampuan akademik yang sudah dikuasai sejak dulu. Banyak orang tua yang merasa bahwa anak yang sudah mahir membaca dan menulis akan lebih mudah beradaptasi di sekolah dasar, meskipun kemampuan sosial dan emosional mereka belum berkembang sepenuhnya.²⁹ Hal ini menyebabkan orang tua sering kali mendorong anak-anak untuk mengikuti les tambahan atau program pendidikan lain yang lebih fokus pada aspek akademik. Perbedaan tuntutan ini menjadi tantangan bagi guru dalam menjaga keseimbangan antara memenuhi harapan orang tua dan tetap memperhatikan perkembangan sosial-emosional anak.

²⁹ Hayani Wulandari and Putri Dwi Fachrani, “Analisis Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Mahir Calistung Sebagai Persiapan Transisi PAUD,” *Jurnal Pelita PAUD* 7, no. 2 (2023): 423–432. hlm. 487.

Selain tantangan internal, kesiapan sekolah anak-anak di TK NH juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi, kurangnya fasilitas pendidikan berkualitas, serta rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak usia dini. Di wilayah Jakarta Timur, masih ditemukan rendahnya angka kesiapan sekolah, yang diperparah dengan kecenderungan orang tua memilih les tambahan atau *daycare* dibandingkan pendidikan PAUD yang tepat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap lembaga pendidikan anak usia dini yang berkualitas dan kurangnya informasi mengenai manfaat pendidikan yang tepat pada usia dini. Selain itu, faktor ekonomi yang kurang mendukung juga sering kali membuat orang tua enggan untuk memilih pendidikan PAUD yang berkualitas. Kurangnya akses terhadap pendidikan PAUD yang berkualitas dapat berdampak pada kesiapan anak dalam memasuki jenjang sekolah dasar, sehingga perlu adanya pemahaman lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi kesiapan sekolah anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Kesiapan Sekolah pada Anak Usia 6-7 Tahun dalam Masa Transisi Menuju Sekolah Dasar (SD)**." Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perbedaan tuntutan antara guru dan orang tua memengaruhi kesiapan anak dalam menghadapi sekolah dasar, serta mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung transisi secara optimal. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi lingkup pendidikan anak usia dini dalam menemukan keseimbangan antara tuntutan akademik dan pengembangan keterampilan sosial-emosional anak. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan kepada orang tua dan pendidik mengenai pentingnya perhatian yang seimbang terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Dengan demikian, transisi anak menuju sekolah dasar dapat berjalan dengan lebih lancar dan efektif, sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan diatas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji perbedaan pendekatan yang

dilakukan oleh guru dan tuntutan yang dimiliki oleh orang tua terhadap kesiapan sekolah anak usia 6-7 tahun di masa transisi menuju sekolah dasar, berdasarkan ekspetasi yang mereka miliki terhadap perkembangan anak.

C. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yakni, mendeskripsikan perbedaan pendekatan yang dilakukan oleh guru dan tuntutan orang tua dalam mempersiapkan kesiapan sekolah anak usia 6-7 tahun di masa transisi menuju sekolah dasar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pemahaman tentang kesiapan sekolah pada anak usia 6-7 tahun, serta peran orang tua dan guru dalam mendukung transisi anak menuju sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang tantangan yang dihadapi anak dalam transisi ini, serta memberikan wawasan mengenai pentingnya keselarasan antara tuntutan orang tua dan guru dalam mempersiapkan anak-anak. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori-teori terkait perkembangan anak dan pendidikan anak usia dini.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga Taman Kanak - Kanak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi TK NH dalam merancang program pembelajaran yang lebih efektif untuk mempersiapkan anak usia 6-7 tahun menghadapi transisi menuju sekolah dasar. Dengan memahami perbedaan tuntutan antara orang tua dan guru, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan anak, TK NH dapat meningkatkan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua untuk mendukung perkembangan anak secara lebih menyeluruh. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan

kurikulum dan metodologi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga anak didik dapat menghadapi transisi ke sekolah dasar dengan lebih percaya diri dan siap.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam merancang program yang lebih efektif untuk mempersiapkan anak menghadapi sekolah dasar. Hasil penelitian dapat membantu staf pendidik dalam memahami pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk mendukung perkembangan anak dalam menghadapi transisi menuju sekolah dasar.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan wawasan kepada orang tua mengenai peran mereka dalam mendukung kesiapan anak untuk sekolah dasar, baik dalam hal keterampilan akademik maupun sosial-emosional. Orang tua diharapkan dapat lebih memahami pentingnya peran mereka dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, serta bagaimana mereka dapat berkolaborasi dengan sekolah untuk memfasilitasi transisi yang lebih lancar bagi anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang kesiapan sekolah pada anak usia dini, serta peran orang tua dan guru dalam mendukung transisi anak ke sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan anak dalam menghadapi pendidikan formal.